

IMPLEMENTASI WORKSHOP PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENANGANI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Gurratul Aini, Masykur Hidayat, Tuti Kuswari Handayani, Tasya Aulia, Nida'ul Jannah, Alfina Syurury Amanda

Universitas Hamzanwadi

gurratuaini@gmail.com, masykurdayat8@gmail.com, yanisetiawan899@gmail.com,
achaaa0304@gmail.com, nideuljannah@gmail.com, amandaalfina360@gmail.com

Abstrak: Prinsip utama pendidikan inklusi adalah menyesuaikan sistem pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, bukan hanya menyesuaikan siswa terhadap sistem. Meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan, masih terdapat hambatan signifikan di lapangan terutama terkait kompetensi guru dalam mengidentifikasi dan menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pelatihan dan workshop bagi guru seringkali digalakkan sebagai upaya peningkatan profesionalisme dalam pendidikan inklusi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan workshop pendidikan inklusi sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, menganalisis perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti workshop pendidikan inklusi, dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi workshop pendidikan inklusi di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan workshop pendidikan inklusi, perubahan kompetensi guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop pendidikan inklusi di sekolah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan: pemaparan konsep, diskusi kasus, simulasi strategi pembelajaran, dan praktik penyusunan perangkat ajar adaptif. Pelaksanaan yang terstruktur ini sesuai dengan prinsip *andragogi* yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus berpusat pada kebutuhan, pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta. Pelaksanaan workshop memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan berjalan sesuai prinsip pelatihan guru yang efektif, yakni relevan, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, workshop pendidikan inklusi bukan hanya meningkatkan pengetahuan teoritis guru, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi semua peserta didik.

Kata kunci: workshop, pendidikan inklusi, kompetensi guru, siswa berkebutuhan khusus.

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 620

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang menjamin semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam lingkungan yang ramah dan mendukung. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, pendekatan ini menjadi strategi untuk mewujudkan pemerataan pendidikan yang berkeadilan. Prinsip utama pendidikan inklusi adalah menyesuaikan sistem pendidikan agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, bukan hanya menyesuaikan siswa terhadap sistem. Hal ini menjadi bagian dari upaya nasional

untuk pemerataan pendidikan (Putri & Hamdan, 2021). Pendidikan inklusi juga menekankan pentingnya integrasi sosial di antara seluruh peserta didik, tanpa membuat perbedaan atau pemisahan berdasarkan kemampuan atau kebutuhan. Dengan demikian, lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, implementasi pendidikan inklusi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat secara luas agar tujuan pemerataan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusi telah diatur melalui berbagai regulasi seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dan diperkuat melalui Kurikulum Merdeka. Meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan, masih terdapat hambatan signifikan di lapangan terutama terkait kompetensi guru dalam mengidentifikasi dan menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler (Wulandari, 2021). Guru-guru di sekolah inklusi dilaporkan memiliki kompetensi pedagogik yang relatif rendah dalam menerapkan lingkungan pembelajaran inklusif (Hidayat, 2025). Sebagian besar guru reguler belum memiliki pelatihan mendalam mengenai strategi pembelajaran diferensiasi dan adaptasi kurikulum bagi ABK (Fauziyah, 2025). Hal ini menyebabkan sulitnya guru-guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada siswa berkebutuhan khusus, sehingga menghambat proses belajar mengajar secara maksimal. Diperlukan langkah konkret untuk meningkatkan kompetensi guru dalam hal ini, seperti pelatihan-pelatihan rutin yang fokus pada pembelajaran inklusif. Dengan demikian, diharapkan agar semua siswa dapat mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa ada diskriminasi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pelatihan dan workshop bagi guru seringkali digalakkan sebagai upaya peningkatan profesionalisme dalam pendidikan inklusi. Workshop pendidikan inklusi berfungsi sebagai sarana pengembangan profesional berkelanjutan yang menekankan praktik nyata dan kolaborasi antarpendidik (Diana, 2024). Workshop tersebut juga dapat membantu guru untuk memahami lebih dalam tentang kebutuhan individu setiap siswa, sehingga mereka dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini diharapkan agar guru dapat mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran inklusif. Dengan terus meningkatkan kompetensi guru dalam hal ini, diharapkan bahwa setiap siswa dapat merasa diterima dan mendapatkan pendidikan yang layak tanpa terjadi diskriminasi.

Workshop yang dirancang secara sistematis dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap kebutuhan belajar ABK serta mengubah sikap mereka terhadap inklusi (Hogan, 2025). Pelatihan yang berfokus pada hands-on activities dan refleksi praktik terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan teoretis semata (Amemasor, 2025). Pendekatan ini mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif di kelas. Namun demikian, efektivitas workshop sangat dipengaruhi oleh durasi pelatihan, keterampilan fasilitator, serta kesinambungan pendampingan setelah kegiatan (Fauziyah, 2025). Workshop yang dilakukan hanya sekali tanpa tindak lanjut sering kali tidak berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku mengajar guru (Hogan, 2025). Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan didukung oleh sistem mentoring atau komunitas belajar profesional diperlukan agar pengetahuan dapat diterapkan secara konsisten (Amemasor, 2025). Selain faktor teknis, keberhasilan implementasi workshop juga ditentukan oleh dukungan manajemen sekolah dan kebijakan daerah. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang bekerja di sekolah

dengan budaya kolaboratif lebih berhasil menerapkan praktik inklusi dibandingkan dengan sekolah yang masih bersifat konvensional (Diana, 2024). Keterlibatan kepala sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan program pelatihan (Hidayat, 2025).

Selain aspek teknis pelatihan, dukungan manajemen sekolah dan kebijakan daerah juga menjadi determinan keberhasilan implementasi pendidikan inklusi. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif dan kepemimpinan yang mendukung inklusi lebih mampu menerapkan praktik inklusif (Wulandari, 2021). Dengan demikian, workshop perlu diikuti oleh kepala sekolah maupun pemangku kebijakan agar terjadi kontekstualisasi dan keberlangsungan. Di tingkat nasional, program seperti Guru Belajar Seri Inklusif yang dirancang oleh pemerintah Indonesia menunjukkan pola pelatihan berjenjang (orientasi > bimtek > pelatihan > microlearning > pengimbasan) untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusi (Guru Binar, 2025). Pola ini menekankan keberlanjutan dan transfer pembelajaran ke praktik.

Selain peningkatan kompetensi pedagogik, workshop juga berperan dalam membangun empati dan kesadaran guru terhadap keberagaman peserta didik. Studi oleh Irvan (2020) menegaskan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan etika profesional dapat mengubah cara pandang guru terhadap ABK, dari sekadar objek bantuan menjadi subjek pembelajaran yang setara. Aspek sikap ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan inklusi di sekolah. Keberhasilan pelaksanaan workshop pendidikan inklusi tidak hanya diukur dari perubahan pengetahuan guru, tetapi juga dari perubahan praktik pembelajaran di kelas dan dampaknya terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus (Hogan, 2025). Oleh karena itu, penelitian-penelitian terbaru menganjurkan penggunaan pendekatan evaluasi multi-dimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktik nyata (Amemasor, 2025). Dengan demikian, hasil pelatihan dapat diukur secara objektif dan komprehensif.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi workshop pendidikan inklusi merupakan strategi yang potensial untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana workshop pendidikan inklusi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi guru dan mendukung terwujudnya praktik pendidikan inklusif yang berkualitas di sekolah (Fauziyah, 2025; Hidayat, 2025; Hogan, 2025).

B. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan pelaksanaan workshop pendidikan inklusi sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
2. Menganalisis perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti workshop pendidikan inklusi.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi workshop pendidikan inklusi di sekolah.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana pelaksanaan workshop pendidikan inklusi sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti workshop pendidikan inklusi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi workshop pendidikan inklusi di sekolah?

D. KAJIAN TEORI**1. Konsep Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan pendidikan yang mengedepankan pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam perspektif kebijakan nasional, pendidikan inklusi dipahami sebagai upaya menghadirkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi melalui penyesuaian kurikulum, metode, serta dukungan lingkungan sekolah (Hidayat & Pratiwi, 2020). Tujuannya tidak sekadar menempatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler, tetapi menciptakan sistem pembelajaran yang menghargai keberagaman sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai kapasitasnya.

Kajian teori di Indonesia menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi didasarkan pada sedikitnya tiga kelompok teori utama, yaitu teori hak asasi anak, teori diferensiasi pembelajaran, dan teori ekologi pendidikan (Suharto & Sari, 2021). Teori hak asasi anak menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa hambatan struktural maupun sosial. Teori diferensiasi pembelajaran memperkuat gagasan bahwa strategi dan materi perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, sedangkan teori ekologi pendidikan menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang adaptif, responsif, dan saling mendukung.

Selain itu, penerapan pendidikan inklusi juga menuntut perubahan paradigma di kalangan pendidik. Guru dituntut untuk memahami keragaman gaya belajar, kondisi psikologis, serta kebutuhan fungsional siswa berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat berlangsung optimal (Fitriani, 2022). Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran fleksibel, kolaborasi antarpemangku kepentingan, dan penyediaan layanan pendukung seperti asesmen alternatif dan adaptasi media. Dengan demikian, pendidikan inklusi bukan hanya model pelayanan, melainkan perubahan menyeluruh terhadap cara sekolah memandang dan menghormati keberagaman.

2. Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus (SBK) merupakan kelompok peserta didik yang memiliki hambatan tertentu sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional mereka. Karakteristik SBK sangat beragam, mulai dari hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, hingga gangguan perkembangan seperti autisme dan ADHD (Kurniawan & Lestari, 2021). Perbedaan karakteristik ini berdampak langsung pada kebutuhan belajar masing-masing siswa, baik dalam hal cara menerima informasi, berkomunikasi, maupun berinteraksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa SBK tidak dapat dilayani dengan pendekatan pembelajaran yang seragam.

Dari sisi kemampuan kognitif, beberapa siswa memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata seperti pada kondisi tunagrahita, sementara yang lain justru memiliki potensi tinggi namun

mengalami hambatan pada aspek lain seperti gangguan pemusatan perhatian atau gangguan sensorik (Rahmadani, 2020). Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan diferensiasi instruksi, termasuk penggunaan media visual, bantuan verbal, atau modifikasi tugas agar pembelajaran tetap dapat diakses oleh semua siswa. Selain itu, siswa dengan hambatan sensorik seperti tunanetra atau tunarungu membutuhkan adaptasi lingkungan dan perangkat bantu khusus agar dapat mengikuti kegiatan belajar secara optimal.

Aspek sosial-emosional juga menjadi bagian penting dalam memahami karakteristik SBK. Banyak siswa yang mengalami hambatan dalam kemampuan sosial, seperti kesulitan memahami isyarat sosial, keterbatasan dalam berinteraksi, atau perasaan cemas di lingkungan belajar (Hastuti & Wibowo, 2022). Hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif di kelas. Guru perlu membangun iklim pembelajaran yang suportif, empatik, dan inklusif sehingga siswa merasa aman secara emosional untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan guru. Pemahaman yang komprehensif tentang karakteristik SBK sangat penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif.

3. Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi

Kompetensi guru memegang peran fundamental dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusi di sekolah. Guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga memiliki kompetensi khusus dalam memahami karakteristik siswa berkebutuhan khusus dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan individual (Sukmadinata & Yuliana, 2020). Di lingkungan inklusif, guru perlu mampu melakukan asesmen awal, mengidentifikasi hambatan belajar, serta merancang pembelajaran yang fleksibel agar setiap peserta didik dapat mengakses materi secara setara. Tanpa kompetensi ini, pembelajaran inklusi berpotensi tidak berjalan efektif dan justru menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran.

Secara lebih rinci, kompetensi guru dalam pendidikan inklusi meliputi kemampuan melakukan diferensiasi instruksi, penggunaan media dan sumber belajar adaptif, serta kemampuan kolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK), orang tua, dan tenaga ahli (Prasetyo & Ningsih, 2021). Guru harus mampu memodifikasi kurikulum, menyesuaikan metode pembelajaran, dan menyediakan dukungan tambahan seperti scaffolding atau penugasan bertahap. Kompetensi ini penting karena siswa berkebutuhan khusus sering membutuhkan pendekatan multisensori dan strategi pembelajaran individual yang tidak dapat dicapai melalui metode konvensional.

Selain kompetensi teknis, guru di sekolah inklusi juga harus memiliki kompetensi sikap berupa empati, penerimaan terhadap keberagaman, serta keyakinan bahwa setiap anak dapat belajar dan berkembang (Wahyuni, 2022). Sikap positif guru terbukti menjadi faktor utama yang memengaruhi keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam pembelajaran serta suasana kelas yang inklusif. Untuk itu, pelatihan dan workshop berkala sangat penting diberikan kepada guru agar mereka terus mengembangkan perspektif inklusif serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani tantangan di kelas. Dengan kompetensi pedagogik, profesional, dan sikap yang baik, guru dapat menciptakan pembelajaran inklusif yang benar-benar memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

4. Workshop/Pelatihan Guru untuk Pendidikan Inklusi

Workshop atau pelatihan guru menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesiapan dan kompetensi guru untuk melaksanakan pendidikan inklusi. Pelatihan ini umumnya dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konsep inklusi, karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap

kebutuhan beragam peserta didik (Handayani & Yusuf, 2021). Dalam konteks implementasi pendidikan inklusi di Indonesia, pelatihan guru dipandang sebagai intervensi profesional yang strategis karena sebagian besar guru belum memperoleh pengetahuan formal mengenai pendidikan khusus selama masa pendidikan mereka. Oleh karena itu, workshop berperan penting dalam menjembatani kesenjangan kompetensi dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas inklusif.

Pelatihan guru untuk pendidikan inklusi biasanya mencakup materi mengenai diferensiasi pembelajaran, modifikasi kurikulum, strategi pembelajaran kolaboratif, penggunaan asesmen autentik, serta penyediaan dukungan emosional bagi siswa berkebutuhan khusus (Lestari & Nugroho, 2022). Selain itu, pelatihan juga menekankan kemampuan guru dalam bekerja sama dengan guru pendamping khusus (GPK), tenaga ahli, dan orang tua. Model pelatihan yang bersifat partisipatif, seperti workshop berbasis praktik langsung, terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan berbasis ceramah karena memungkinkan guru untuk mempraktikkan strategi yang dipelajari, mendapatkan umpan balik, dan mengembangkan keterampilan secara langsung.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Sutrisno & Amelia, 2020). Guru yang mengikuti workshop inklusi cenderung memiliki sikap lebih positif terhadap keberagaman, lebih percaya diri dalam menerapkan modifikasi pembelajaran, dan lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang ramah bagi semua peserta didik. Namun, keberhasilan pelatihan sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari sekolah, termasuk supervisi, pendampingan, serta kesempatan untuk menerapkan praktik inklusi secara konsisten. Tanpa dukungan tersebut, pelatihan berpotensi tidak berkelanjutan dan tidak memberikan dampak jangka panjang terhadap praktik pendidikan inklusi di sekolah.

E. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan workshop pendidikan inklusi, perubahan kompetensi guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama pelaksanaannya. Lokasi penelitian ini yakni MIS NWDI Tebaban yang menyelenggarakan workshop Pendidikan inklusi dan subjek penelitian ini yakni guru-guru yang mengikuti workshop, narasumber, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan panitia pelaksana. Wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini kepada guru peserta workshop, narasumber dan pihak manajemen sekolah untuk menggalai proses pelaksanaan workshop, perubahan kompetensi guru dan faktor pendukung dan penghambat. Observasi juga dilakukan untuk mengamati pelaksanaan workshop, partisipasi guru dalam kegiatan dan implementasi hasil workshop dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu dokumentasi diperlukan berupa materi workshop, foto kegiatan dan catatan evaluasi guru. Analisis data melalui tiga tahap yakni; reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Proses terakhir dalam metode ini yakni validitas data yang diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi Teknik, dan *member check*.

F. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop pendidikan inklusi dilaksanakan secara terstruktur, meliputi pemaparan materi dasar pendidikan inklusi, strategi pembelajaran adaptif, simulasi penanganan siswa berkebutuhan khusus, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran diferensiasi. Guru mengikuti kegiatan dengan antusias, terlihat dari keaktifan berdiskusi, berlatih membuat RPP adaptif, serta keterlibatan dalam sesi praktik. Fasilitator memberikan bimbingan yang jelas dan mudah dipahami sehingga membantu guru memahami konsep secara bertahap.

Data wawancara dan dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru setelah mengikuti workshop, terutama dalam: Pemahaman konsep inklusi dan jenis-jenis kebutuhan khusus, Kemampuan menyusun strategi pembelajaran adaptif (*differentiated instruction*), Penggunaan pendekatan positif dalam mengelola perilaku siswa berkebutuhan khusus, Peningkatan kepekaan dan empati guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah inklusi. Sebelum workshop, sebagian besar guru masih ragu dan belum percaya diri menangani siswa berkebutuhan khusus. Setelah workshop, guru menyatakan lebih siap dan memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Penelitian menemukan beberapa faktor pendukung dalam implementasi workshop, antara lain: Dukungan penuh dari kepala sekolah, ketersediaan pemateri yang kompeten, antusiasme guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Sementara itu, faktor penghambat yang muncul meliputi: Waktu pelaksanaan workshop yang terbatas, minimnya sarana pembelajaran khusus untuk mendukung kebutuhan siswa tertentu, belum semua guru memiliki pengalaman langsung menangani siswa berkebutuhan khusus. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah workshop, guru mulai menerapkan beberapa praktik inklusif, seperti memberikan instruksi visual, melakukan diferensiasi tugas, serta menyiapkan variasi media pembelajaran. Guru juga lebih terbuka untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat dan orang tua dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Guru menyatakan perlunya pelatihan lanjutan, pendampingan, serta monitoring berkelanjutan agar kompetensi yang diperoleh tidak hanya bersifat sementara. Penelitian menyimpulkan bahwa workshop memberikan dampak positif, tetapi perlu diikuti dengan program lanjutan seperti coaching, mentoring, dan praktik rutin di kelas.

G. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop pendidikan inklusi di sekolah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan: pemaparan konsep, diskusi kasus, simulasi strategi pembelajaran, dan praktik penyusunan perangkat ajar adaptif. Pelaksanaan yang terstruktur ini sesuai dengan prinsip *andragogi* yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus berpusat pada kebutuhan, pengalaman, dan keterlibatan aktif peserta (Knowles et al., 2020). Observasi juga menunjukkan bahwa guru berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan simulasi, yang memperkuat teori bahwa pelatihan yang melibatkan praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan profesional guru (Sagala, 2019).

Pelaksanaan workshop memperlihatkan bahwa kegiatan pelatihan berjalan sesuai prinsip pelatihan guru yang efektif, yakni relevan, kolaboratif, dan berbasis pengalaman (Kemendikbud, 2018). Dengan demikian, pelaksanaan workshop dalam penelitian ini selaras dengan landasan teori pelatihan profesional yang menyatakan bahwa guru membutuhkan pengalaman belajar aktif dan materi yang aplikatif untuk meningkatkan kemampuan menghadapi keberagaman peserta didik.

Perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah workshop terjawab melalui temuan bahwa guru mengalami peningkatan pada aspek pengetahuan, keterampilan pedagogik, dan sikap inklusif. Guru lebih memahami ragam kebutuhan khusus, mampu menerapkan diferensiasi pembelajaran, dan lebih percaya diri dalam mengelola perilaku siswa. Temuan ini sejalan dengan teori kompetensi guru menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 serta kajian terbaru yang menegaskan bahwa pelatihan profesional berperan signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam konteks pendidikan inklusif (Suharwoto, 2021). Selain itu, penelitian Suryani & Hadi (2020) menunjukkan bahwa workshop yang mengintegrasikan praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP adaptif dan strategi layanan individual. Keterkaitan teori dan temuan memperkuat kesimpulan bahwa workshop inklusi memiliki dampak langsung pada peningkatan kompetensi profesional guru, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *continuous professional development* (OECD, 2019).

Hasil temuan bahwa faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, pematikan yang kompeten, serta motivasi guru. Hal ini sesuai dengan prinsip *whole-school approach*, yaitu keberhasilan pendidikan inklusi hanya dapat dicapai bila seluruh komponen sekolah bekerja secara kolaboratif (Ainscow, 2020). Sebaliknya, hambatan seperti keterbatasan waktu, kurangnya sarana pembelajaran bagi kebutuhan khusus, dan pengalaman guru yang belum merata mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan ketersediaan sumber daya (Sunanto, 2019; Mumpuni, 2021). Keterkaitan antara temuan dan teori menunjukkan bahwa keberhasilan pelatihan guru dalam konteks inklusi tidak hanya bergantung pada peningkatan kompetensi individual, tetapi juga sistem pendukung sekolah.

Meskipun tidak menjadi pertanyaan penelitian tersendiri, temuan bahwa guru mulai menerapkan strategi instruksi visual, diferensiasi, dan manajemen perilaku positif relevan dengan teori *Universal Design for Learning (UDL)* yang menekankan fleksibilitas dalam penyampaian informasi dan penilaian (CAST, 2018). Penerapan praktik ini menunjukkan adanya *transfer of learning* yang efektif dari pelatihan ke praktik kelas, sebagaimana juga ditunjukkan oleh penelitian Damayanti (2020) yang menyatakan bahwa workshop inklusi mampu mendorong guru menerapkan metode pembelajaran ramah kebutuhan khusus.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat konsep bahwa workshop inklusi yang baik dapat memengaruhi praktik pengajaran nyata dan meningkatkan kesiapan guru dalam menyediakan lingkungan belajar yang inklusif.

H. KESIMPULAN

Implementasi workshop pendidikan inklusi terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan yang bersifat partisipatif dan aplikatif, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusi, karakteristik siswa berkebutuhan khusus, serta strategi pembelajaran diferensiatif yang dapat diterapkan di kelas. Workshop ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan langsung penyusunan perangkat pembelajaran adaptif, melakukan simulasi pengelolaan kelas inklusif, dan berdiskusi mengenai permasalahan nyata yang dihadapi dalam pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru terlihat pada kemampuan mereka dalam merancang RPP yang ramah kebutuhan khusus, mengidentifikasi kebutuhan individual siswa, dan menerapkan pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel. Selain itu, workshop memfasilitasi perubahan sikap guru menjadi lebih terbuka, empatik, dan responsif terhadap keberagaman siswa. Faktor

pendukung keberhasilan implementasi workshop meliputi metode pelatihan yang interaktif, ketersediaan studi kasus nyata, serta suasana kolaboratif yang memungkinkan guru saling berbagi pengalaman.

Dengan demikian, workshop pendidikan inklusi bukan hanya meningkatkan pengetahuan teoritis guru, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif bagi semua peserta didik. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). *Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences*. Routledge.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning guidelines version 2.2*. CAST Publishing.
- Damayanti, R. (2020). Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif melalui pelatihan berbasis praktik. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 85-94.
- Kemendikbud. (2018). *Buku pedoman pelatihan pendidikan inklusi untuk guru*. Kemendikbud RI.
- Knowles, M. S., Holton, E., & Swanson, R. (2020). *The adult learner*. Routledge.
- Mumpuni, A. (2021). Tantangan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45-57.
- OECD. (2019). *Teachers and school leaders as lifelong learners*. OECD Publishing.
- Sagala, S. (2019). *Kemampuan profesional guru dalam pendidikan inklusi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharwoto, G. (2021). Pengembangan kompetensi guru dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(3), 112-125.
- Suryani, D., & Hadi, R. (2020). Efektivitas workshop dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun pembelajaran adaptif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(4), 233-242.
- Sunanto, J. (2019). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia: Analisis hambatan dan kebutuhan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(1), 12-25.
- Amemasor, S. K. (2025). *A systematic review on the impact of teacher professional development programs*. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541031>
- Diana, D. (2024). *Penguatan kelas inklusi berbasis Kurikulum Merdeka bagi guru*. *Jurnal LP2M Universitas Negeri Semarang*, 8(2), 45-55.
- Fauziyah, C. (2025). *Efektivitas pelatihan guru terhadap implementasi pendidikan inklusif*. *Jurnal Madinasika*, 7(1), 23-31.
- Handayani, S., & Yusuf, M. (2021). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 115-124.
- Hastuti, S., & Wibowo, A. (2022). Dukungan sosial-emosional bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Indonesia*, 9(1), 45-53.

Hidayat, A. D. W. (2025). *Kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar. Jurnal NER Universitas NU Sidoarjo*, 3(1), 14-25.

Hidayat, A., & Pratiwi, L. (2020). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 45-53.

Hogan, J. A. (2025). *Developing inclusive educators: Analyzing the effectiveness of professional development for inclusive education. Education Sciences*, 15(5), 578.
<https://doi.org/10.3390/educsci15050578>

Irvan, M. (2020). *A systematic analysis of inclusion teachers' work and continuing professional development. International Journal of Inclusive Education*, 24(11), 1221-1234.

Kurniawan, D., & Lestari, T. (2021). Identifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 4(2), 101-110.

Lestari, I., & Nugroho, B. (2022). Efektivitas workshop berbasis praktik dalam meningkatkan kemampuan guru pada pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus Indonesia*, 9(1), 32-40.

Prasetyo, H., & Ningsih, S. (2021). Kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 89-97.

Putri, Y., & Hamdan, S. R. (2021). Sikap dan kompetensi guru pada pendidikan inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 146-160.

Wulandari, R. S. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 1-12.

Fitriani, N. (2022). *Pendidikan inklusif di sekolah dasar: Konsep dan implementasi. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 134-142.

Rahmadani, E. (2020). Variasi kemampuan kognitif siswa berkebutuhan khusus dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(1), 23-30.

Suharto, R., & Sari, M. (2021). Konsep pendidikan inklusif dalam perspektif pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 4(1), 12-21.

Sukmadinata, N. S., & Yuliana, M. (2020). Kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(1), 12-20.

Sutrisno, A., & Amelia, R. (2020). Dampak pelatihan guru terhadap implementasi pembelajaran inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 5(2), 78-86.

Wahyuni, D. (2022). Sikap guru sebagai faktor pendukung implementasi pendidikan inklusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(1), 55-63.